

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SANTRIWATI PONPES
ALQURAN NURMEDINA DI PONDOK CABE TANGERANG SELATAN**

Sufiani¹

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
e-mail: sufianinurfadilah02@gmail.com

Tri Pujiati²

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
e-mail: tpujiati.unpam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada santriwati pondok pesantren Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diambil dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, dan perekaman. Analisis data dengan cara mentranskripsikan, memilih, mengumpulkan, menandai, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terjadi alih kode yaitu alih kode intern sebanyak 18 kali dan alih kode ekstern sebanyak 7 kali dan campur kode yaitu campur kode berwujud kata sebanyak 20 kali, perulangan kata 1 kali, frasa sebanyak 7 kali, dan baster sebanyak 7 kali. Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode banyak terjadi karena perubahan topik pembicaraan terjadi 7 kali, mitra tutur terjadi 11 kali, penutur terjadi 5 kali, dan hadirnya orang ketiga terjadi 2 kali. Sedangkan faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode banyak terjadi karena latar belakang kebahasaan terjadi 31 kali dan latar belakang sikap penutur terjadi 4 kali. Bahasa yang digunakan dalam peristiwa alih kode dan campur kode dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa, Sunda, Medan, Palembang, Indonesia, Inggris, dan Arab.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina, dan Sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan manusia bermasyarakat. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan ekspresi yang ada dalam pikiran atau gagasannya kepada orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993: 21). Agar

komunikasi dapat berlangsung dengan baik, manusia harus menguasai keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, manusia tidak dapat terpisahkan dari fenomena kebahasaan.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat dikaji secara internal dan eksternal karena di dalam interaksi pada masyarakat muncul pesan yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur. Internal yaitu kajian berdasarkan intren bahasa saja, yaitu yang melekat pada bahasa tersebut. Sedangkan kajian secara eksternal yaitu kajian yang melibatkan hal-hal yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dengan kelompok masyarakat dimana bahasa itu digunakan.

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Reching Koen (dalam Aslinda, 2014:2) menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat (a) menggantik, (b) individual, (c) kooperatif dan (d) sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa Indonesia pada umumnya merupakan bahasa kedua dalam masyarakat di Indonesia, sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah. Masyarakat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarsuku baik dalam situasi resmi atau tidak resmi (kedaerahan). Maka dalam percakapan atau dialog di masyarakat sering menggunakan dua bahasa secara sekaligus untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur atau kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemampuan dalam menguasai lebih dari satu bahasa disebut kedwibahasaan.

Kridalaksana (2008: 36) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh masyarakat. Penggunaan dari dua bahasa tersebut dapat menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Dalam kondisi yang demikian maka terjadilah peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya (*language contacts*)

di dalam peristiwa komunikasi. Alih kode dan campur kode selalu melekat pada kehidupan sehari-hari terutama ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kedwibahasaan yang digunakan masyarakat sering kali terjadi terlebih di kalangan remaja. Remaja merupakan manusia yang sedang dalam proses pengembangan diri yang penuh dengan rasa penasaran atas segala sesuatu sebagai bentuk pencarian jati dirinya. Ruang lingkup interaksi remaja lebih luas dibandingkan dengan anak-anak atau balita. Karena mereka sudah mampu untuk bergerak bebas kemana pun yang dikehendakinya bahkan tidak sedikit yang pergi merantau ke daerah lain untuk menambah wawasan, seperti halnya seorang santri.

Santri merupakan gelar atau sebutan bagi orang yang bermukim di pondok pesantren untuk menuntut ilmu dan mempelajari ilmu agama Islam lebih mendalam. Selain itu, santri diwajibkan dan mempelajari serta menggunakan tiga bahasa dalam berinteraksi. Santri yang tinggal dalam satu lembaga pondok pesantren berasal dari berbagai kalangan, daerah, dan suku bangsa yang berbeda. Oleh sebab itu, sering kali terjadi alih kode dan campur kode dalam interaksi di antara para santri. Hal tersebut sering kali terjadi akibat ketidaksengajaan yang spontanitas terucap karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan sesama suku bangsa bahkan menggunakan bahasa asing.

Penelitian ini memfokuskan pada alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan santri di Ponpes Alquran Nurmedina yang berlokasi di Pondok Cabe 3, Pondok Cabe, Pamulang. Pondok pesantren Alquran Nurmedina didirikan oleh ustdz H. Endang Husna Hadiawan, S.Ag., M.M. bersama dengan istrinya, ibu Hj. Arbiyah Mahfudz, S.Q., S.Th.I. pada tahun 2004 yang berslogan "Berwawasan Wirausaha". Slogan ini bertujuan agar santri-santrinya memiliki jiwa yang wirausaha, karena rosul adalah wirausahawan yang sukses dan berhasil, tidak bergantung, tetapi malah mendukung yang kemudian bisa membantu banyak orang.

Penulis memilih objek ini karena santriwan dan santriwati Nurmedina merupakan santri penghafal Alquran sekaligus mahasiswa dari berbagai daerah seperti pulau Jawa, Sunda bahkan Sumatra. Kemampuan berbahasa yang dimiliki para santri pun tidak hanya sebatas bahasa daerah dan Indonesia saja. selain

bahasa Inggris, sebagian santrinya piawai menggunakan bahasa Arab, serta beberapa unsur kata dari bahasa Korea. Oleh karena itu, sering terjadi alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada hari-hari tertentu, mereka diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pada hari Senin bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, dan hari Kamis menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut dilakukan agar para santri terbiasa menggunakan bahasa internasional sehingga ketika berpergi ke luar negeri mampu berkomunikasi baik dengan orang sekitar.

Selain mengaji dan berkuliah, ponpes Alquran Nurmedina pun sering kali mengadakan acara-acara besar yang dipanitiai oleh santri-santrinya sendiri. Dalam acara tersebut banyak mengikut sertakan masyarakat sekitar sebagai tamu undangan maupun sebagai partisipan bahkan acara tersebut dibentuk secara terbuka untuk umum. Sehingga mereka pun akrab dengan warga sekitar.

Menyatunya sekelompok manusia dengan latar belakang yang berbeda akan menimbulkan sesuatu yang unik di antara mereka, salah satunya adalah dalam hal berinteraksi. Penguasaan dua bahasa atau lebih dalam interaksi diantara para santri dapat menimbulkan alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi dalam situasi yang santai dan terjadi secara natural. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian ini sebagai bahan kajian. Namun, ruang lingkup yang penulis ambil hanya dari percakapan para santriwati saja. Penulis akan memberikan contoh kutipan percakapan yang ada pada data.

(Data 1)

Misyka : “Udah fi?”

Sufi : “Pasti kakak Misy keramas di sini.”

Misyka : “Hhe ia aku sikat gigi, keramas, sama cuci mukanya *out door*.”

Sufi : “Emang dah kakak Misy mah beda dari yang lain.”

Misyka : “Aku gak suka lama-lama di dalem kamar mandi.”

Pada tuturan di atas, terdapat campur kode dari bahasa Inggris, yakni kata *out door*. Kata *out door* berarti di luar yang bermakna luar ruangan. Dengan demikian, *out door* merupakan suatu tempat yang berada di luar sebuah ruangan atau tempat terbuka. Peristiwa tersebut terjadi pada tuturan yang disampaikan oleh Misyka yang memberi jawaban kepada Sufi mengenai pertanyaan tentang suatu

kebiasaan yang dilakukan olehnya. Campur kode pada data 1 terdapat dalam kalimat, “Hhe ia aku sikat gigi, keramas, sama cuci mukanya *out door*”. Jadi, penyisipan yang dilakukan oleh Misyka adalah campur kode berwujud frasa yang terbentuk dari bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan karena faktor kebahasaan yang dikuasai oleh penutur.

(Data 2)

- Ane : “Mbak-mbak, anak baru ada yang belum kebagian belum ya? Atau ada yang belum ketulis?”
Hanna : “Aku gurung.”
Ane : “Hana wes ngono kok.”
Hanna : “Ummy seng gurung.”
Ane : “Pengen dua kali piket tah?”
Hanna : “heh. Ora.”

Pada tuturan di atas, terdapat alih kode yang terjadi pada saat penutur menanyakan perihal santriwati baru yang belum terdaftar dalam jadwal piket. Awalnya penutur (Ane) bertanya menggunakan bahasa Indonesia kepada seluruh santriwati, kemudian ditanggapi oleh Hanna dengan menggunakan bahasa Jawa karena Hanna biasa menggunakan bahasa daerahnya dan selanjutnya Ane menanggapinya lagi dengan bahasa daerah. Sehingga terjadi alih kode ekstern yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kalimat, “Aku gurung”. Hal tersebut terjadi karena pengaruh mitra tutur dan penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap percakapan santriwati dilakukan untuk membahas peristiwa alih kode dan campur kode dengan mengidentifikasi tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan santriwati Nurmedina. Jadi, dari contoh yang telah penulis analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode dan campur kode terjadi secara alami ketika penutur berbicara dalam situasi tidak resmi. Mereka berbicara secara spontanitas dan apa adanya sesuai situasi dan kondisi saat itu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikuasainya.

METODE PENELITIAN

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan, sedangkan penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta. Ruslan (2003:24) mengatakan metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Metode penelitian merupakan cara mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai hasil dari penelitiannya secara ilmiah. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan data-data dalam penelitian ini berupa deskripsi tuturan pada percakapan di kalangan santriwati yang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Alih Kode Pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina

Alih kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito yang membagi alih kode kedalam dua jenis, yakni alih kode intern dan ekstern. Dalam penelitian ini terdapat 25 data alih kode yang dibagi menjadi 18 data alih kode intern dan 7 data alih kode ekstern.

1. Alih Kode *Intern* / Kedalam

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun sebaliknya, banyak ditemukan dalam percakapan antarsantriwati di Ponpes Alquran Nurmedina. Adapun hasil peristiwa alih kode intern yang didapatkan penulis dalam masa observasi sejak bulan November sampai

Desember yakni peristiwa alih kode dengan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti, Sunda, Jawa, Medan dan Palembang.

Data	Tuturan	Analisis
001	Pia : “Suara Fian ya? Kirain gue Umar, Umer.” Hima : (diam, menatap sinis) Aulia : “Hahaa Kenapa sih dia kalo bahas Fian kaya gini?” Hima : “Kak, <i>sima’in</i> aku dong!”	Peristiwa alih kode yang terjadi pada data 001, Pia menanyakan kejelasan suara siapa yang sedang mengaji di masjid, “Suara Fian ya? Kirain gue Umar, Umer”. Kemudian di balas oleh Aulia sambil mengolok-olok Hima, “Hahaa Kenapa sih dia kalo bahas Fian kaya gini?”. Mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya. Kemudian Hima mengalihkan pembicaraan, “Kak, <i>sima’in</i> aku dong”. Hal tersebut dilakukannya karena merasa risih dengan pembahasan yang dilakukan oleh Pia dan Aulia. Jadi, alih kode intern pada data 001 ini terjadi oleh Hima karena perubahan topik. Terdapat dalam kalimat, “Kak, <i>sima’in</i> aku dong”
002	Nida : “Kak Ren, tadi duit lima puluh ribu buat apa aja?” Reni : “ <i>Tadi di bang Dendy da, sakeur meuli gas doang.</i> ” Nida : “Hah?” Sufi : “ <i>Ke ku abi ditanyakeun deui, sigana mah</i> ”	Pada data 002 terjadi alih kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Nida menanyakan uang yang diberikannya kepada Reni dalam bahasa Indonesia, “Kak Ren, tadi duit lima puluh

	<p><i>angsulanna di ka mbak Idakeun. Meren eta ge.</i>"</p> <p>Nida : "Oh, kajeun ai di mbak Ida mah."</p>	<p>ribu buat apa aja?". Dan dijawab dalam bahasa Sunda, "<i>Tadi di bang Dendy da, sakeur meuli gas doang.</i>" Karena Reni merasa lebih nyaman berbahasa daerah dengan sesama orang Sunda. Kemudian, percakapan mereka beralih dengan menggunakan bahasa Sunda. Jadi, alih kode intern terdapat dalam kalimat, "<i>Tadi di bang Dendy da, sakeur meuli gas doang</i>". Hal tersebut karena pengaruh mitra tutur yang beralih kode dan penutur menyeimbangkannya.</p>
<p>003</p>	<p>Pia : "aku mau liat statusnya Nita ah."</p> <p>Nita : "udah aku liatin semua sampe boring."</p> <p>Pia : "yah."</p> <p>Hanifah : "Yang rapat koor doang katanya."</p>	<p>Peristiwa alih kode yang terjadi pada data 003, Pia ingin melihat status-status <i>whatsapp</i> yang berada di telepon genggamnya Nita, "Aku mau liat statusnya Nita ah". Kemudian Nita menjawab, "Udah aku liatin semua sampe boring.". Tiba-tiba Hanifah memberikan sebuah informasi yang didapatnya dari grup <i>whatsapp</i>, "Yang rapat koor doang katanya". Jadi, alih kode intern terdapat dalam kalimat, "Yang rapat koor doang katanya". Peristiwa alih kode pada data 003 ini terjadi pada</p>

		Hanifah yang mengalihkan pembicaraan antara Pia dan Nita. Alih kode ini terjadi karena perubahan topik.
--	--	---

2. Alih Kode *Ekstern / Keluar*

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada temuan dan pembahasan wujud alih kode ekstern ini terdapat peristiwa peralihan bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing ataupun sebaliknya. Adapun bahasa asing yang sering digunakan para santriwati Ponpes Alquran Nurmedina yakni bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Data	Tuturan	Analisis
019	Ufi : “ <i>Do you want?</i> ” Hilya : “ <i>What is this?</i> ” Ufi : (Menunjukkan isi di dalam mangkuk) Hilya : “Oalah tempe. Gak ah.” Ufi : “Gak level ya?”	Pada data 019 berlangsung alih kode dalam percakapan Ufi dan Hilya. Ufi menawarkan makanan yang sedang dimakannya kepada Hilya, “ <i>Do you want?</i> ”. Mereka berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Kemudian, Hilya beralih bahasa setelah Ufi menunjukkan isi di dalam mangkuk yang dibawanya, “Oalah tempe. Gak ah”. Jadi alih kode yang terjadi pada peristiwa tersebut adalah alih kode ekstern dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena pengaruh mitra tutur yang beralih kode dan penutur menyeimbangkannya. Alih kode ekstern terjadi pada kalimat,

		“Oalah, tempe. Gak ah.”
020	<p>Aulia : “<i>Nusholli jama’atan!</i>”</p> <p>Ufi : “<i>Na’am.</i>”</p> <p>Aulia : “Cepetan udah sholatan tuh.”</p> <p>Ufi : “Huh, bilang aja mau tidur biar ada tempat.”</p> <p>Aulia : “Hehehe. Lho tapi ia kan bener, bentar lagi mulai.”</p>	<p>Pada data 020 berlangsung alih kode keluar dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Berawal dari ajakan Aulia kepada teman-teman kamarnya untuk salat, “<i>Nusholli jama’atan!</i>”. Kemudian dia jawab oleh Ufi, “<i>Na’am</i>” tanpa ada pergerakan. Kemudian, Aulia menegaskan kembali dengan menyuruh mereka segera beranjak dari tempat tidur dengan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, “Cepetan udah sholatan tuh.” dan seterusnya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, dalam data 020 terjadi alih kode ekstern yang diawali oleh Aulia karena penutur melakukan alih kode untuk mendapat manfaat dari tindakannya. Alih kode ekstern terjadi dalam kalimat, “Cepetan, udah sholatan tuh”.</p>

B. Analisis Faktor Penyebab Alih Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Suwito untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini, terdapat empat faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya alih kode dengan pengalihan bahasa yang berbeda-beda di setiap datanya. Berdasarkan hasil

penelitian, empat faktor tersebut adalah karena perubahan topik, hadirnya orang ketiga, penutur dan pengaruh mitra tutur.

1. Perubahan Topik

Perubahan topik terjadi karena topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur berubah namun, masih dalam satu peristiwa tindak tutur. Dalam penelitian ini, terdapat 7 data yang peristiwa alih kode intern terjadi karena perubahan topik, diantaranya: data 001, data 003, data 008, data 012, data 015, data 017, dan data 018. Pada semua data tersebut, bahasa yang digunakan penutur dan mitra tuturnya adalah bahasa Indonesia, yang beralih hanya topik pembahasannya saja.

2. Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini, terdapat 2 data yang peristiwa alih kode intern terjadi karena hadirnya orang ketiga, diantaranya: data 006, dan data 007. Pada data 006 bahasa yang digunakan penutur dan mitra tuturnya adalah dari bahasa Sunda beralih ke bahasa Indonesia. Sedangkan, pada data 007 bahasa yang digunakan adalah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

3. Penutur

Seorang penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Dalam penelitian ini, terdapat 2 data yang peristiwa alih kode intern terjadi karena kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa, diantaranya: data 013, dan data 014. Dalam data tersebut bahasa yang digunakan adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

4. Mitra Tutur

Mitra tutur disini ingin menyeimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 7 data yang peristiwa alih kode intern terjadi karena mitra tutur, diantaranya: data 002, data 004, data 005, data 009, data 010, data 011, dan data 016. Pada data 002, 005, dan 016 bahasa yang digunakan adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Sedangkan, pada data 004, 009, dan 010 menggunakan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Adapun data 011 menggunakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Palembang,

C. Faktor Penyebab Alih Kode Ekstern pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina

Terdapat dua penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ekstern, yakni karena penutur, dan mitra tutur. Berikut ringkasan hasil penelitian terkait faktor penyebab alih kode ekstrn yang telah penulis teliti:

1. Penutur

Dalam penelitian ini, terdapat 3 data yang peristiwa alih kode ekstern terjadi karena kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa, diantaranya: data 020, data 022 dan data 024. Pada data 020 dan 024 bahasa yang digunakan adalah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sedangkan, pada data 022 bahasa yang digunakan adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

2. Mitra Tutur

Mitra tutur disini ingin menyeimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 4 data yang peristiwa alih kode intern terjadi karena mitra tutur, diantaranya: data 019, data 021, data 023, dan data (025). Pada data 019 bahasa yang digunakan adalah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, data 021 dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, data 023 dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan data 025 dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

D. Analisis Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina

1. Campur Kode Berwujud Kata

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh santriwati ponpes Alquran Nurmedina dengan menguasai lebih dari satu bahasa menjadikan interaksi diantara mereka bercampur bahasa. Berdasarkan data yang ditemukan penulis dalam penelitian ini, campur kode berwujud kata sebanyak 20 data.

Data	Tuturan	Terjemahan	Analisis
------	---------	------------	----------

026	<p>Ai : “Pia mana?” Hanifa: “Gak tau kemana.” Ai : “Ya udah. Ini makasih pulpennya. Gak adaan isinya.” Ufi : “Hah, demi apa?” Ai : “Demi Allah.” Ufi : “Masa sih, Kak?” Ai : “Coba aja coret-coret di <i>lungeun</i>”</p>	<p><i>Leungeun</i> (Sunda) berarti “Tangan” (Iwan, 2015)</p>	<p>Peristiwa campur kode yang terjadi pada data 026 berawal dari pertanyaan Ai yang mencari Pia, “Pia mana?”, dan ditanggapi oleh Hanifah, “Gak tau kemana”. Kemudian Ai menitipkan sebuah pulpen dan menginformasikan bahwa pulpen tersebut tidak nyata tintanya, “Ya udah. Ini makasih pulpennya. Gak adaan isinya”. Mendengar pernyataan Ai, Ufi meminta keyakinan atas informasi yang diberikan oleh Ai, “Hah, demi apa?”. Dalam dialog selanjutnya Ai menyisipkan bahasa Sunda dalam tuturannya tersebut. Terdapat dalam kalimat, “Coba aja coret-coret di <i>lungeun</i>”. Jadi,</p>
-----	---	--	--

			<p>penyisipan yang dilakukan oleh Ai adalah campur kode berwujud kata yang terbentuk dari bahasa Sunda, yakni “<i>leungeun</i>” yang artinya adalah tangan. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang sikap penutur yang memiliki status sosial yang sama dengan lawan tuturnya.</p>
027	<p>Ufi : “Buat apa itu, Mbak?” Yati : “Buat yang pilek-pilek.” Ufi : “Terus kalo yang dibotol itu buat apa?” Yati : “Buat <i>pranti</i> lho, Pi.”</p>	<p><i>Pranti</i> (Jawa) berarti “Kebutuhan” (Aditya, 2011)</p>	<p>Peristiwa campur kode yang terjadi pada data 027 berawal dari pertanyaan Ufi kepada Yati terkait kegiatan yang sedang dilakukan oleh Yati, “Buat apa itu, Mbak?”. Pada tanggapan terakhir yang diberikan oleh Yati, ia menyisipkan bahasa Jawa dalam tuturannya, “Buat <i>pranti</i> lho, Fi”. Jadi, penyisipan yang dilakukan oleh Yati</p>

			adalah campur kode berwujud kata yang terbentuk dari bahasa Jawa, yakni “Pranti”. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan yang dikuasai oleh penutur.
--	--	--	---

2. Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis selama kurang lebih dua bulan, ditemukan satu data campur kode berwujud perulangan kata. Dalam data tersebut terselip unsur bahasa Medan dalam percakapan yang dilakukan penutur dalam bahasa Indonesia.

Data	Tuturan	Terjemahan	Analisis
046	<p>Humaidah : “Kak Aul..”</p> <p>Aulia : “Ya Allah, kakak udah <i>pusing-pusing</i> jalan dari sana ke sini sampe ke gang, trus balik lagi. Ternyata kamu masuk alfa mart.”</p> <p>Humaidah : “Hehee besok-besokkan gak aku kaya gini lagi ke kakak.”</p> <p>Aulia : “Hmm... ya udah yuk, motornya di sana. Kita jalan lumayan.</p>	<p><i>Pusing-pusing</i> (Medan) berarti berkeliling-keliling. (Husein, 2006)</p>	<p>Peristiwa campur kode yang terjadi pada data 046 terdapat penyisipan unsur-unsur bahasa Medan ke dalam bahasa Indonesia. Ketika Aulia mengobrol dengan Humaidah, terdapat penyisipan kata yakni <i>pusing-pusing</i> dalam kalimat “Ya Allah, kakak udah musing-musing jalan dari sana ke sini sampe ke</p>

			<p>gang, trus balik lagi. Ternyata kamu masuk alfa mart”. Penyisipan yang dilakukan oleh Aulia adalah campur kode berwujud perulangan kata yang terbentuk dari bahasa Medan. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan yang dikuasai oleh penutur.</p>
--	--	--	---

3. Campur Kode Berwujud Frasa

Peristiwa campur kode dalam interaksi antrisantriwati ponpes Alquran Nurmedina terdapat 7 data. Berikut hasil analisis yang penulis peroleh:

Data	Tuturan	Terjemahan	Analisis
047	<p>Anis : “Nita ada ga nita? Aduh neng maaf ya <i>hampura pisan</i> ya Allah. Aku dibeliin ade. Beliin apa ya ke ade buat neng apa ya?” Zen : “Ade, ade-adean heuh hehe” Ufi : “Coba” Ufi : “Coba” Anis : “Dia emang baik banget sama aku.”</p>	<p><i>Hampura pisan</i> (Sunda) berarti “Maaf banget” (Iwan, 2015)</p>	<p>Peristiwa campur kode yang terjadi pada data 047 terdapat penyisipan unsur-unsur bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada dialog yang di sampaikan oleh Anis, “Nita ada ga nita? Aduh neng maaf ya <i>hampura pisan</i> ya Allah. Aku</p>

			<p>dibeliin ade. Beliin apa ya ke ade buat neng apa ya?”. Penyisipan bahasa asing pada dialog tersebut adalah “<i>hapunten pisan</i>”. Penyisipan yang dilakukan oleh Anis adalah campur kode berwujud frasa yang terbentuk dari bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang sikap penutur yang memiliki status sosial yang sama dengan lawan tuturnya.</p>
--	--	--	---

4. Campur Kode Berwujud Baster

Selain campur kode berwujud kata, perulangan kata dan frasa, dalam penelitian ini juga penulis menemukan 7 data yang menggambarkan terjadinya peristiwa campur kode berwujud baster pada percakapan antarsantriwati di Ponpes Alquran Nurmedina.

Data	Tuturan	Terjemahan	Analisis
054	Aulia : “Tumben lemarimu rapih?” Hima : “Tadi abis <i>diroanin</i> .” Aulia : “Pantes.”	<i>Roan</i> (jawa) berarti “Bersama-sama”. Dalam istilah santri, kata roan biasa digunakan	Peristiwa campur kode yang terjadi pada data 054 berawal dari sindiran oleh Aulia kepada Hima,

		dalam kegiatan bersih-bersih atau beres-beres (Ummah, 2016)	<p>“Tumben lemarimu rapih?”. Kemudian ditanggapi oleh Hima yang menyisipkan bahasa Jawa dalam percakapannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, “Tadi abis <i>diroanin</i>”. Jadi, penyisipan yang dilakukan oleh Hima adalah campur kode berwujud baster yang terbentuk dari bahasa Jawa. penyisipan tersebut merupakan gabungan pembentukan kata asli dan kata asing, yakni pada kata “<i>diroanin</i>”. Hal tersebut disebabkan karena faktor kebahasaan yang dikuasai oleh mitra tutur.</p>
055	<p>Hima : “Kak ini kuncinya. Kita pake motornya Zen, tapi distaternya lama. Agak susah katanya.”</p> <p>Aulia : “Haha tau gak, tadi pagi kakak pergi</p>	<p><i>Kereta</i> (Medan) berarti sepedah motor (Husein, 2006)</p>	<p>Peristiwa tutur dalam data 055 terjadi pada Aulia. Hal tersebut ditandai adanya penyisipan unsur-unsur bahasa Medan</p>

	<p>pake <i>keretanya</i> Fana dan itu harus disela dulu. Sekarang malah staternya. Haduh”</p>	<p>kedalam bahasa Indonesia. Ketika Aulia menanggapi pembicaraan dengan Hima, “Haha tau gak, tadi pagi kakak pergi pake <i>keretanya</i> Fana dan itu harus disela dulu. Sekarang malah staternya. Haduh”. Dalam kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode. terdapat bahasa Medan yakni <i>kerata</i> yang berarti sepeda motor. Jadi penyisipan yang dilakukan Aulia yakni campur kode berwujud baster yang merupakan gabungan pembentuk kata asing dan kata asli. “<i>Keretanya</i>” berasal dari bahasa Medan dan gabungan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan yang dikuasai oleh penutur.</p>
--	---	--

E. Analisis Faktor Penyebab Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina

Faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yang sering terjadi dalam kehidupan adalah karena latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, penulis menemukan 4 data yang disebabkan karena latar belakang sikap penutur, dan 31 data yang disebabkan oleh faktor kebahasaan. Berikut ringkasan hasil penelitian terkait faktor penyebab campur kode:

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur berhubungan dengan karakteristik penutur. Misalnya penutur memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya, berasal dari daerah yang sama, mereka dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Berdasarkan penelitian ini, campur kode yang disebabkan oleh latar belakang penutur, terdapat 4 data campur kode berwujud kata dan 1 data campur kode berwujud frasa. Dapat dilihat pada data 026 campur kode berwujud kata dengan menggunakan bahasa Sunda, data 032 dan 033 campur kode berwujud kata dengan menggunakan bahasa Jawa, dan pada data 047 campur kode berwujud frasa dengan menggunakan bahasa Sunda.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode. Digunakan untuk menjelaskan maksud, menafsirkan sesuatu menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi campur kode. Tidak hanya terjadi pada penutur saja, namun pada mitra tutur juga. Faktor kebahasaan ini terjadi sesuai kemampuan berbahasa penutur atau mitra tutur.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan segala proses memilih serta memilah data yang kemudian masuk pada proses penulisan analisis, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, terdapat dua jenis alih kode yang dihasilkan dalam penelitian ini. Dari 25 data yang menggambarkan terjadinya peristiwa alih kode, tercatat 18 data diantaranya alih kode intern dan 7 data merupakan alih kode ekstern. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Daerah seperti Sunda, Jawa, Palembang dan sebaliknya. Pada alih kode ekstern, bahasa asing yang sering digunakan adalah bahasa Inggris dan Arab.

Kedua, Faktor penyebab alih kode pada penelitian ini ditemukan karena perubahan topik, hadirnya orang ketiga, penutur dan mitra tutur. Alih kode yang terjadi karena perubahan topik terdapat 7 data, hadirnya orang ketiga 2 data, penutur 5 data, dan karena mitra tutur 11 data.

Ketiga, wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat empat jenis, yakni campur kode berwujud kata, campur kode berwujud perulangan kata, campur kode berwujud frasa, dan campur kode berwujud baster. Dari 35 data yang ditemukan mengandung peristiwa campur kode, tercatat 20 data campur kode berwujud kata, 1 data campur kode berwujud perulangan kata, 7 data campur kode berwujud frasa, 7 data campur kode berwujud baster.

Keempat, Faktor penyebab terjadinya campur kode pada interaksi antar santriwati ponpes Alquran Nurmedina adalah karena faktor kebahasaan yang dikuasainya dan latar belakang sosial. Dalam penelitian ini terdapat 4 data campur kode yang disebabkan oleh latar belakang sikap penutur dan 31 data karena faktor kebahasaan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang diselipi oleh bahasa Sunda, Jawa, Medan, Arab, dan Inggris. Dan unsur bahasa yang banyak digunakan dalam interaksi antarsantriwati ponpes Alquran Nurmedina sehingga menimbulkan peristiwa campur kode adalah bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fishman, J. A. (Ed.). 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Haryono, Rudi dan Mahmud Mahyong. 2000. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya: Cipta Media.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh: Person Education Limited.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suandi, I Nengah, Prof. M. Hum. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- _____. 2010 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- _____. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Promblema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- _____. 1995. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana. 2006. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Karya Ilmiah

- Gayatri, Ni Luh Ayu. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan*. Universitas Pendidikan Ganesha: e-journal JPBSI.
- Isnaini, Arifah Nur. 2015. *Campur Kode dan Alih Kode Siswa SMA Negeri 1 Seputih Agung*. Lampung: Jurnal Kata.

- Josephine, Bernike. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Orang Jepang di Malang* [Skripsi]. Jakarta: Universitas Brawijaya.
- Maulidini, Ratna. 2007. *Campur Kode Sebagai Strategi Komunikasi Customer Service: Studi Kasus Nokia Care Center Bimasakti Semarang* [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Murniati. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya*. Universitas Lampung: Jurnal Kata.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran.
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhamidah, Mutiara. 2016. *Sejarah Nurmedina*. Majalah. Pamulang: Post Rencana
- Oktaria, Mira. 2013. *Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar*. Universitas Lampung: Jurnal Kata.
- Rulyandi. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Sebelas Maret: Jurnal Paedagogia.
- Safitri, Diyan. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo* [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susmita, Nelvia. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Universitas Bung Hatta: Jurnal Penelitian Program Pascasarjana.

Internet

- <http://antown.blogspot.co.id/2008/03/bahasa-jiwa-bahasa-surabaya.html?m=1>
diakses pada 11 Maret 2018 pukul 16.00 WIB
- <http://averroeisme.blogspot.co.id/2009/06/blog-post.html?m=1> diakses pada 11
Maret 2018 pukul 16.30 WIB
- <http://googleweblight.com/i?u=http://kamus.infotegal.com/?page%3Dresult%26key%3DPranti&hl=id-ID> diakses pada 11 Maret 2018 pukul 16.00 WIB
- <http://googleweblight.com/i?u=http://www.santrijagad.org/2015/10/istilah-istilah-khas-santri.html?m%3D1&hl=id-ID> diakses pada 13 November 2017
pukul 16.40 WIB
- <http://kamus-medan.blogspot.co.id/2006/07/kamus-bahasa-medan.html?m=1>
diakses pada 11 Maret 2018 pukul 14.35 WIB
- <http://www.aswanblog.com/2015/01/kamus-besar-bahasa-sunda-terlengkap-dan.html?m=1> diakses pada 11 Maret 2018 pukul 15.44 WIB

<https://id.m.wiktionary.org/wiki/konco> diakses pada 11 Maret 2018 pukul 16.15 WIB

<https://suarapesantren.net/2016/03/01/roan/> diakses pada 13 November 2017 pukul 16.31 WIB

<https://www.google.co.id/amp/s/dildaar80.wordpress.com/2011/06/12/kamus-bahasa-jawa-banyumasan-ngapak-dengan-terjemahan-bahasa-indonesia/amp/> diakses pada 11 Maret 2018 pukul 16.30 WIB